



Maklumat

Journal of Da'wah and Islamic Studies

ISSN: 3031-4305

DOI: <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i2.64>

Vol. 3 No. 3 (2025)

pp. 180-188

Research Article

Kerjasama Ulama Dan Umara Melalui Pembentukan Akhlak Mulia Bagi Masyarakat Deli Serdang Dalam Menciptakan Stabilitas Keamanan Masyarakat

Fitria Ningsih¹, Widya Kartika², Nurul Aulia Ersa Putri³, Naisha Faradilla⁴,
Nurul Khoiria⁵, Said Fahrezi⁶, Khairul Aula Siregar⁷, Satria Andy⁸

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; triao30103@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; widyakartika922@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; ersanurul59@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; naishafaradhilla91@gmail.com
5. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; nurulkhoiria14@gmail.com
6. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; saidfahrezilubis13@gmail.com
7. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; khairulaulasiregar@gmail.com
8. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; safriaandy@uinsu.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 15, 2025
Accepted : August 10, 2025

Revised : July 18, 2025
Available online : September 21, 2025

How to Cite: Fitria Ningsih, Widya Kartika, Nurul Aulia Ersa Putri, Naisha Faradilla, Nurul Khoiria, Said Fahrezi, ... Satria Andy. (2025). Cooperation between Ulama and Umara through the Formation of Noble Morals for the Deli Serdang Community in Creating Community Security Stability. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 3(3), 180–188. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i3.64>

Cooperation between Ulama and Umara through the Formation of Noble Morals for the Deli Serdang Community in Creating Community Security Stability

Abstract. Security stability is a key factor in creating a prosperous society. In Islam, this security stability can be achieved through cooperation between the Ulama (Islamic scholars) and the Umara (Islamic leaders). The Ulama act as transmitters of religious teachings, bringing messages of peace and togetherness, while the Umara are responsible for implementing policies that ensure the welfare of society. This study examines the roles of the Ulama (Islamic scholars) and the Umara (Islamic leaders) in maintaining security stability and how synergy between the two can create a harmonious and prosperous society.

Keywords: Stability, Security, Ulama, Umara.

Abstrak. Stabilitas keamanan merupakan faktor kunci dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera. Dalam Islam, stabilitas keamanan ini dapat dicapai melalui kerjasama antara Ulama dan Umara. Ulama berperan sebagai penyampai ajaran agama yang membawa pesan perdamaian dan kebersamaan, sedangkan Umara bertugas dalam menjalankan kebijakan yang menjamin kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini membahas tentang peran ulama dan umara dalam menjaga stabilitas keamanan, serta bagaimana sinergi antara keduanya dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Kata Kunci: Stabilitas, Keamanan, Ulama, Umara.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, stabilitas keamanan menjadi salah satu aspek fundamental yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Konflik sosial, radikalisme, serta ketimpangan ekonomi dan hukum seringkali menjadi pemicu terganggunya ketertiban umum. Keadaan ini menuntut adanya kerja sama dari berbagai pihak, termasuk ulama dan umara, yang memiliki peran strategis dalam menciptakan kedamaian dan keamanan.¹ Stabilitas keamanan merupakan faktor kunci dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, stabilitas ini dapat dicapai melalui kerja sama antara ulama dan umara, sebagaimana tercermin dalam berbagai peristiwa sejarah peradaban Islam. Peran ulama dan umara tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan dan pemerintahan, tetapi juga dalam membentuk norma sosial yang mendukung terciptanya ketertiban dan keadilan. Dalam konteks ini, ulama berfungsi sebagai penyampai ajaran agama yang membawa pesan perdamaian dan kebersamaan, sedangkan umara bertugas dalam menjalankan kebijakan yang menjamin kesejahteraan rakyat. Ketika kedua pihak ini bersinergi, maka akan tercipta masyarakat yang harmonis dan aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengandalkan penggunaan metode kualitatif dengan menghimpun beberapa jenis karya tulis yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya, penulis menjelaskan tentang bagaimana ulama dan umara yang bekerjasama untuk keberlangsungan hidup beragama dan bernegara. Kemudian, penulis juga menambahkan literasi lain sebagai data sekunder.

¹ Asma Sari Siregar et al., "PERAN ULAMA DAN UMARA DALAM MENGATASI KONFLIK ANTAR WARGA PASCA PEMILIHAN KEPALA DESA DI KECAMATAN PADANG SIDIMPUAN ANGKOLA JULU" 6, no. 1 (2023): 327-36.

PEMBAHASAN

Definisi Ulama dan Umara Menurut Para Ahli

Ulama merupakan istilah yang secara umum merujuk pada para cendekiawan dan ahli di bidang keislaman. Mereka memiliki kompetensi dalam ilmu-alam seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab, serta bertugas menginterpretasikan ajaran Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan umat. Menurut Syarifuddin, ulama adalah penjaga dan penerus tradisi keilmuan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga memiliki peran penting dalam pendidikan, dakwah, dan penegakan etika moral dalam masyarakat.² Di samping itu, ulama berfungsi sebagai mediator dalam menyikapi dinamika sosial yang terjadi di tengah kemajuan zaman, sehingga keberadaan mereka menjadi penyeimbang antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

Sebaliknya, umara adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para pemimpin atau penguasa yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur serta mengelola kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Idrus menjelaskan bahwa umara berperan sebagai pelaksana kebijakan yang harus menerjemahkan nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pemerintahan dan administrasi negara.³ Menurut pandangan Nasution, umara tidak hanya bertugas menjalankan roda pemerintahan, tetapi juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan partisipasi masyarakat.⁴

Dalam kajian kontemporer, para ahli menekankan bahwa kedua istilah tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah. Ulama dan umara memiliki peran yang saling melengkapi. Ulama bertindak sebagai sumber rujukan moral dan intelektual, sedangkan umara sebagai pengelola praktis yang menerapkan norma-norma keislaman ke dalam kebijakan publik. Sinergi antara keduanya diyakini dapat menghasilkan suatu sistem sosial-politik yang stabil dan harmonis, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika konflik internal masyarakat.

Tugas Ulama dan Umara di Lingkungan Sosial dan Politik

Dalam konteks lingkungan sosial dan politik, tugas yang diemban oleh ulama dan umara memiliki cakupan dan implikasi yang luas serta strategis.

Tugas Ulama

Ulama memiliki peran sentral sebagai agen pendidik dan pemandu moral dalam masyarakat. Tugas utama mereka meliputi :

- a. Pendidikan dan Dakwah. Menyebarkan pengetahuan keislaman melalui pengajaran di pesantren, majelis taklim, dan media massa. Hamka menegaskan bahwa ulama harus mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang bersifat inklusif, mengedepankan nilai kemanusiaan dan toleransi.⁵

² Syarifuddin, A. (2012). *Dinamika Pemikiran Islam: Ulama dan Umara*, hlm. 45.

³ Idrus, S. (2009). "Peran Ulama dan Umara dalam Masyarakat," *Jurnal Islam*, 15(2), hlm. 50.

⁴ Nasution, M. (2010). *Politik Islam dan Kepemimpinan*, hlm. 78.

⁵ Hamka, K.H. (1998). *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 120.

- b. Interpretasi Ajaran. Menginterpretasikan teks-teks keagamaan dalam konteks kontemporer agar relevan dengan permasalahan sosial yang berkembang. Pendekatan ini membantu masyarakat memahami nilai-nilai dasar Islam dan menerapkannya secara praktis.
- c. Mediasi Konflik. Berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik internal masyarakat. Rahman menyatakan bahwa ulama harus aktif dalam menciptakan dialog antar kelompok, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan damai.⁶

Tugas Umara

Umara, sebagai pelaksana kebijakan, memiliki tanggung jawab yang bersifat administratif dan strategis. Beberapa tugas utamanya antara lain :

- a. Pengelolaan Pemerintahan. Merancang dan mengimplementasikan kebijakan publik yang berpijak pada prinsip-prinsip keislaman. Nasution menekankan bahwa umara harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek administrasi negara untuk mewujudkan keadilan sosial.⁷
- b. Penciptaan Keadilan Sosial. Mengatur tata kelola masyarakat dengan memberikan perlindungan terhadap hak-hak sipil dan ekonomi warganya. Kebijakan yang diambil harus mampu merespons kebutuhan masyarakat secara adil dan merata.
- c. Pengelolaan Konflik Politik. Dalam situasi konflik politik, umara diharapkan mampu bertindak cepat dan tepat untuk menenangkan situasi, melalui kebijakan yang bersifat inklusif dan partisipatif. Idrus menekankan pentingnya sinergi antara umara dan ulama untuk menciptakan stabilitas politik melalui dialog dan negosiasi.⁸

Keterpaduan peran antara ulama dan umara, di mana ulama memberikan landasan moral dan umara menjalankan fungsi eksekutif, merupakan kunci dalam upaya membangun keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Kolaborasi yang harmonis antara kedua elemen ini menjadi strategi penting dalam menghadapi dinamika sosial-politik yang kompleks, terutama di tengah era globalisasi dan modernisasi.

Peran Ulama Dan Umara Dalam Stabilitas Keamanan

Peran Ulama

Ulama sebagai pemimpin keagamaan memiliki otoritas dalam membimbing umat menuju kehidupan yang harmonis berdasarkan ajaran agama. Mereka dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai pentingnya sikap toleransi dan persaudaraan. Ulama memiliki otoritas moral untuk membimbing umat menuju kehidupan yang harmonis dan damai. Melalui dakwah dan pendidikan, mereka menyampaikan ajaran agama yang menekankan pentingnya toleransi, persaudaraan, dan perdamaian. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, ulama mampu mencegah penyebaran paham radikal dan ekstremis yang

⁶ Rahman, F. (2005). *Perspektif Keilmuan Ulama*, hlm. 95.

⁷ Nasution, M. (2010). *Politik Islam dan Kepemimpinan*, hlm. 102

⁸ Idrus, S. (2009). "Peran Ulama dan Umara dalam Masyarakat," *Jurnal Islam*, 15(2), hlm. 55.

dapat mengancam ketertiban sosial. Peran ini menjadikan ulama sebagai pilar utama dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur agama.

Selain itu, ulama juga berperan sebagai penasihat bagi pemerintah (umara) dalam merumuskan kebijakan yang adil dan bijaksana. Kolaborasi antara ulama dan umara menjadi kunci dalam menciptakan sinergi yang positif untuk menjaga stabilitas nasional. Ulama dapat memberikan masukan berdasarkan perspektif keagamaan, sehingga kebijakan yang diambil selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat. Konsolidasi yang berkesinambungan antara ulama dan umara, baik dalam pembuatan peraturan perundang-undangan maupun fatwa ijthadiyah, sangat diperlukan agar implementasinya dapat saling mendukung dan memperkuat tatanan sosial yang harmonis.

Peran Umara

Umara sebagai pemegang kekuasaan memiliki kewajiban dalam merancang kebijakan yang adil dan menegakkan hukum dengan bijaksana.⁹ Dalam Islam, pemimpin yang baik adalah mereka yang memerintah dengan keadilan dan kebijaksanaan, melalui penegakan hukum dan kebijakan yang pro-rakyat. Pemimpin yang adil dan bijaksana akan memastikan bahwa setiap kebijakan yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta mencegah timbulnya konflik sosial. Dalam konteks ini, umara harus peka terhadap aspirasi rakyat dan bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kesejahteraan bersama. Kebijakan yang inklusif dan berkeadilan akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, sehingga stabilitas keamanan dapat terjaga dengan baik. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan para khalifah setelahnya.

Umara sebagai pemegang kekuasaan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas keamanan. Dengan kewenangan yang dimiliki, umara dapat menerapkan kebijakan yang mendukung kesejahteraan rakyat, menegakkan supremasi hukum, serta menindak tegas berbagai ancaman terhadap ketertiban umum. Oleh karena itu, dalam menjaga keamanan, umara tidak dapat bertindak sendiri tanpa bimbingan nilai-nilai agama yang disampaikan oleh ulama.

Ketika umara tidak mendapatkan bimbingan dari ulama, kebijakan yang diambil berisiko kehilangan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Sebaliknya, jika ulama tidak berperan aktif dalam memberikan nasihat kepada umara, kebijakan yang diterapkan bisa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara ulama dan umara menjadi suatu keharusan untuk menciptakan masyarakat yang aman dan harmonis.

Ketidakseimbangan peran antara ulama dan umara dapat menyebabkan disharmoni dalam masyarakat, sehingga kerja sama antara keduanya menjadi suatu keharusan. Dengan sinergi yang baik, ulama dan umara dapat menjadi garda terdepan dalam membangun keamanan serta mengatasi berbagai tantangan

⁹ Evhy Sekarwangi Putri and Muh Yusril Faudzi, "Peran Pemimpin Dalam Menangani Konflik Keamanan Nasional: Perspektif Etika Politik Islam The Role of Leaders in Handling National Security Conflicts: An Islamic Political Ethics Perspective," *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)* 2, no. 2 (2024): 2988–1293, <http://journals.ldpb.org/index.php/eljbn>.

sosial yang ada.¹⁰ Kerja sama antara ulama dan umara merupakan kunci dalam menciptakan masyarakat yang aman dan harmonis.

Ketika ulama dan umara saling mendukung, mereka dapat menjadi garda terdepan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, seperti penyebaran ideologi radikal, ketimpangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum. Bentuk sinergi ini dapat berupa kerja sama dalam merumuskan kebijakan berbasis nilai-nilai Islam, pemberdayaan masyarakat, serta penyuluhan tentang pentingnya persatuan dan toleransi dalam kehidupan beragama. Kerja sama antara ulama dan umara juga penting dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti radikalisme dan intoleransi. Dengan bersinergi, keduanya dapat merumuskan strategi yang komprehensif dalam mencegah penyebaran ideologi ekstremis.

Ulama merupakan orang yang memiliki ilmu diniyah dan pengetahuan, serta tidak bisa diceraikan antara agama dan umat. Dengan keutamaan pengetahuannya tersebut, ulama mempunyai rasa takut dan ketaatan kepada Allah Swt. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menuturkan kedudukan ulama melalui perspektif sosiologi sebagai induk dalam keterkaitan Islam dengan umat Islam. Hal ini menyebabkan ulama selalu menampakkan diri sebagai figur yang menetapkan dalam perjuangan umat Islam di kancah sejarah, terkait dengan masalah hukum, politik, sosial budaya, dan pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kesinambungannya tidak diceraikan dari peran ulama.¹¹

Kerja sama antara ulama dan umara merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas keamanan masyarakat. Ulama berperan dalam membimbing umat melalui ajaran agama, sementara umara bertanggung jawab dalam menerapkan kebijakan yang adil dan bijaksana. Dengan sinergi yang baik, keduanya dapat menciptakan masyarakat yang aman, sejahtera, dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan korespondensi yang baik antara ulama dan umara dalam mewujudkan keamanan yang berkelanjutan. Ulama dapat berperan dalam memberikan pemahaman agama yang moderat kepada masyarakat, sementara umara memastikan bahwa regulasi dan penegakan hukum berjalan efektif untuk menegaskan setiap bentuk ancaman terhadap keamanan nasional. Sinergi tersebut akan menciptakan benteng yang kokoh dalam menjaga keutuhan dan kedamaian bangsa.

Hubungan Ulama Dengan Umara' Menurut Imam Al-Ghazali Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Hubungan Ulama dan Umara'

Pada zaman Al-Ghazali, situasi keterkaitan antara ulama dan umara mengalami kondisi kemerosotan yang sangat jauh, hal inilah yang mengakibatkan Al-Ghazali berhenti dari jabatannya sebagai penasihat dan rektor di Universitas Nizham Mulk, dari pemberhentian jabatan tersebut Al-Ghazali mengasingkan diri untuk berfokus pada ibadah dan belajar tasawuf. Apabila situasi keterkaitan antara ulama dan penguasa telah terjerumus dalam keadaan seperti ini yang dapat menjalar ke negara-

¹⁰ Kurnia Mujaharah Nabila, Anasom, "Mengembangkan Sinergitas Ulama Dan Umara Dalam Menjaga," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 6 (2024): 2352-62.

¹¹ Hilmi Ridho and Mirwan Mirwan, "Reconciliation of Ulama and Umara in Socio-Political Conflict through Sufistic Approach," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 2 (2022): 345-58, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2007>.

negara islam, maka pada saat ini bagi para ulama bangkit demi mewujudkan kebenaran dan berteriak tegas dalam kebenaran walau sendirian.¹²

Menurut Al-Ghazali, Ulama terdiri dari tiga golongan : *Pertama*, ulama yang menghancurkan dirinya dan orang lain. Ini adalah ulama yang secara frontal mengejar dunia dan rakus akan nikmat dunia. *Kedua*, ulama yang menyenangkan dirinya dan orang lain. Ini adalah ulama yang mengajak umat untuk bertaqwa kepada Allah secara lahir dan batin. *Ketiga* ulama yang menghancurkan diri sendiri dan menyenangkan orang lain. Ini adalah ulama yang menyerukan kepada akhirat dan menafikan dunia secara lahir, namun dalam hatinya memiliki hasrat ingin disegani orang lain dan memperoleh status yang mulia, kemudian pandanglah dirimu termasuk golongan mana kamu berada.¹³

Realitas Hubungan Ulama dengan Umara' di Indonesia

Agama merupakan salah satu struktur politik utama dalam sistem pancasila, hal ini dapat kita lihat dari sistem perkembangan politik di Indonesia. Dimana politisi berupaya berfokus secara langsung atau tidak langsung dari agama atau mencari legitimasinya. Agama dijadikan sebagai sumber ketajaman moral dan keputusan terhadap umat, yang merupakan landasan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki keyakinan agama yang tinggi, sehingga mereka menganggap ulama sebagai figur yang harus diikuti. Tanpa adanya ulama, kehidupan masyarakat tidak akan berkembang lebih baik. Para ulama diharapkan berperan dalam transisi menuju modernisasi. Namun, jika tidak ada pengembangan nilai-nilai agama, proses ini akan menimbulkan berbagai bahaya. Tanpa etika Islam yang seimbang, peradaban manusia di era teknologi akan hancur.

Pada masa transisi, Pembentukan BPUPKI merupakan langkah nyata yang pertama adalah untuk mengimplementasikan janji Perdana Menteri kepada Kosio mengenai "Kemerdekaan Indonesia di Masa Depan". Berarti pembentukan badan ini adalah untuk menyelidiki hal-hal penting sehubungan dengan pembentukan negara Indonesia. Pada masa Orde Lama (1945-1966), setelah mengeluarkan dekrit, Soekarno yang sudah terobsesi menjadi penguasa mutlak di Indonesia, memaksa pembubaran Partai Masyumi pada tanggal 17 Agustus 1960. Penerapan Demokrasi Terpimpin oleh Soekarno terbukti menimbulkan reaksi keagamaan dari partai Islam. Pada masa Orde Baru (1966-1998), Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan hasil dari rangkaian keadaan sosial politik karena sifatnya yang dinamis. Fatwa yang dikeluarkan MUI seringkali merupakan respon terhadap perkembangan baru yang terjadi orang yang meminta fatwa.¹⁴

1. E. Implementasi Sinergi Ulama Dan Umara

Implementasi sinergi antara ulama dan umara dapat diwujudkan melalui berbagai langkah konkret. Sinergi antara ulama dan umara dalam menjaga stabilitas keamanan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain :

¹² Kurniawan, Y. (2018). *Hubungan Ulama dengan Umara'menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Study Kitab Ihya'Ulumuddin)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). hal 96

¹³ *ibid.* hal 97.

¹⁴ Indriyani, R. (2022). *Relasi Ulama dengan Umara'dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya pada Politik Islam di Indonesia* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). hal 52-53.

1. Pertama, pembentukan forum komunikasi rutin antara ulama dan umara untuk membahas isu-isu strategis terkait keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Forum ini menjadi wadah untuk menyelaraskan pandangan dan merumuskan kebijakan yang holistik.
2. Kedua, pelibatan ulama dalam proses perumusan kebijakan publik, khususnya yang berkaitan dengan aspek keagamaan dan moral, sehingga kebijakan yang dihasilkan memiliki legitimasi moral di mata masyarakat.
3. Ketiga, penguatan program pendidikan dan penyuluhan yang melibatkan ulama sebagai narasumber utama, guna membentuk karakter masyarakat yang toleran dan cinta damai.

Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat peran ulama dan umara dalam menjaga stabilitas keamanan secara berkelanjutan.

Selain itu, penting bagi ulama dan umara untuk terus meningkatkan kapasitas dan integritas mereka. Ulama perlu mendapatkan pembinaan yang baik agar tidak terjebak dalam ambisi politik yang dapat merugikan umat, sementara umara harus selalu berpegang pada prinsip keadilan dan kesejahteraan rakyat dalam setiap kebijakan yang diambil. Dengan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak, sinergi antara ulama dan umara akan menjadi kekuatan utama dalam menciptakan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.

PENUTUP

Kesimpulan

Ulama merupakan istilah yang secara umum merujuk pada para cendekiawan dan ahli di bidang keislaman. Mereka memiliki kompetensi dalam ilmu-alam seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab, serta bertugas menginterpretasikan ajaran Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan umat.

Sebaliknya, umara adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para pemimpin atau penguasa yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur serta mengelola kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Masyarakat. Keterpaduan peran antara ulama dan umara, di mana ulama memberikan landasan moral dan umara menjalankan fungsi eksekutif, merupakan kunci dalam upaya membangun keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Kolaborasi yang harmonis antara kedua elemen ini menjadi strategi penting dalam menghadapi dinamika sosial-politik yang kompleks, terutama di tengah era globalisasi dan modernisasi.

Al-Ghazali berkata tentang ulama, "Ulama terdiri dari tiga kelompok : *Pertama*, ulama yang membinasakan dirinya dan orang lain. Mereka adalah ulama yang dengan terang-terangan mencari dunia dan tamak kepadanya. *Kedua*, ulama yang membahagiakan dirinya dan orang lain. Mereka ulama yang menyeru manusia kepada Allah secara lahir dan batin. *Ketiga* ulama yang membinasakan dirinya sendiri dan membahagiakan orang lain. Mereka adalah ulama yang mengajak ke jalan akhirat dan menolak dunia secara lahir tetapi dalam batinnya ingin dihormati orang lain dan mendapatkan kedudukan yang mulia, maka lihatlah pada golongan mana anda berada.

Sangat penting bagi ulama dan umara untuk terus meningkatkan kapasitas dan integritas mereka. Ulama perlu mendapatkan pembinaan yang baik agar tidak

terjebak dalam ambisi politik yang dapat merugikan umat, sementara umara harus selalu berpegang pada prinsip keadilan dan kesejahteraan rakyat dalam setiap kebijakan yang diambil. Dengan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak, sinergi antara ulama dan umara akan menjadi kekuatan utama dalam menciptakan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka, K. (1998). *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Mizan.
- Idrus, S. (2009). Peran Ulama dan Umara dalam Masyarakat. *Jurnal Islam*, 15 (2), 120-135.
- Indriyanti, R. (2022). *RElasi Ulama Dengan Umara' dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya pada Politik Islam di Indonesia*. Doctoral dissertation, IAIN KUDUS.
- Kurniawan, Y. (2018). *Hubungan Ulama dengan Umara' menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Study Kitab Ihya'Ulumuddin)*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Nabila, A. K. (2024). "Mengembangkan Sinergitas Ulama dan Umara Dalam Menjaga". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 6, 2352-62.
- Nasution, M. (2010). *Politik Islam dan Kepemimpinan*. Bandung: Angkasa.
- Rahman, F. (2005). *Perspektif Keilmuan Ulama*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Rido, H. a. (2022). "Reconciliation of Ulama and Umara in Socio-Politik Conflict through Sufistic Approach. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 2, 345-58.
- Sekarwangi Putri, E. a. (2024). Peran Pemimpin Dalam Menangani Konflik Keamanan Nasional: Perspektif Etika Politik Islam The Role of Leaders in Handling National Security Conflicts : An Islam Politik Ethics Perspective. *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN 2)* no. 2, 2988-1293.
- Siregar, A. S. (2023). *Peran Ulama dan Umara dalam Mengatasi Konflik Antar Warga Pasca Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Padang Sidempuan Angkola Julu*, 6 no. 1. Sumatera utara medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Syarifuddin, A. (2012). *Dinamika Pemikiran Islam: Ulama dan Umara*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.